

HUMANISME SPIRITUAL Antagonisme atau Integralisme sejarah?

Moh Musoffa Ihsan

Direktur pada Pusat Pelestarian dan Pengkajian Kitab Kuning (P3KK), Jogjakarta

Judul :
Menuju Humanisme Spiritual
karya :
Jon Avery dan Hasan Askari
Penerjemah:
Arif Hoetoro
Penerbit:
Risalah Gusti, Surabaya, 1995
Tebal :
xv+ 176 halaman

Persoalan kemanusiaan atau humanisme agaknya selalu aktual sepanjang masa dan telah menjadi *primum mobile* dalam segala perjalanan penalaran umat manusia. Sejak Socrates menggaungkan kata-kata *Gnoti Seauthon*, kenalilah dirimu sendiri, pemikiran humanisme mengalami suatu lompatan besar. Orientasi pemikiran humanisme menjadi berubah total dari makro-kosmologis ke mikro-kosmologis. Elaborasi Socrates mengenai betapa tidak tahunya manusia terhadap diri sendiri, oleh Plato kemudian diperkenankan sebagai "dongeng tentang penghuni gua". Plato lalu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang dikenal dengan "4 kebijakan utama", yaitu kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan dan keadilan.

Diskursus tentang nilai-nilai kemanusiaan ini, selanjutnya melecut usaha untuk menciptakan suatu instrumen yang dapat digunakan mengeksplorasi kemanusiaan.

Munculah Aristoteles yang mengetengahkan suatu pemikiran kategorial, yang memadukan hal-hal yang tetap atau substansi dengan hal-hal yang berubah-ubah atau aksidensi dalam suatu integralia yang menjadikan pemikiran Helenis itu bersarikan imanensi. Berikutnya, tampil Francis Bacon yang memberikan suatu instrumen spektakular yakni dengan mengetengahkan suatu pemikiran empiris, bahwa alam semesta tidaklah cukup difahami secara kategoris, melainkan masih harus disertai dengan pengolahan empiris. Sejak itu usaha manusia untuk memahami dirinya dan alam semesta tidak hanya berkutat pada justifikasi formal, rasional dan kategorial, melainkan melanjutkannya dengan verifikasi material, eksperimental dan empiris.

Humanisme kemudian *in concreto* merupakan langkah desisif penolakan terhadap apapun bentuk diskriminasi serta *mentahkikkan* manusia sebagai kesatuan tunggal yang menembus batasan klas, kebangsaan, budaya, agama, warna kulit, perbedaan ras dan daerah. Bahkan, humanisme berkembang menjadi faham pelucutan terhadap segala bentuk ordo-ordo sakral dan transendensi. Suatu "Deklarasi hak-hak azasi manusia" pun diumumkan untuk mengagungkan kesadaran diri insani serta bertujuan untuk mewujudkan filsafat humanisme ini. August Comte berpendapat bahwa puncak dari teori perkembangannya adalah agama yang bersifat humanistik. Sementara, Ludwig Feurbach berpendapat bahwa humanisme merupakan suatu hal yang tidak terbatas, dan merupakan suatu potensi untuk mencapai berbagai kualitas.

Tak pelak, selanjutnya meruyaklah faham-faham humanisme dengan alat konstruksi dan orientasi empiris yang serba neka. Faham-faham humanisme mainstream diantaranya adalah humanisme liberalis yang menganggap humanisme merupakan prinsip-prinsip filsafat moral dan kultural yang secara bersambung telah berkembang sejak zaman Yunani Kuno dan menekankan pada penguasaan alam, kebebasan berfikir dan ekonomi produksi. Kemudian humanisme Marxis yang merupakan reaksi terhadap kapitalisme, gereja, berontologis ateis dan mencita-citakan masyarakat tanpa klas. Muncul pula, humanisme eksistensialis seperti pada Sartre, Marleau Ponty, dan Jean

*Humanisme
kemudian in
concreto merupakan
langkah desisif
penolakan
terhadap apapun
bentuk diskriminasi
serta
mentahkikkan
manusia sebagai
kesatuan tunggal
yang menembus
batasan klas,
kebangsaan,
budaya, agama,
warna kulit,
perbedaan ras
dan daerah*

Beaufret yang merupakan reaksi terhadap dua kutub humanisme di atas, serta menjunjung tinggi pada kebebasan memilih, mencipta dan membangun realita. Tak luput pula humanisme agama yang lebih menitikberatkan pada filsafat penciptaan. Manusia diciptakan oleh Tuhan dan oleh karena itu ia mempunyai hubungan yang unik dengan Tuhannya. Dalam kutub ini bisa dijejerkkan beberapa tokoh yang berupaya merumuskan ajaran agamanya sebagai humanisme seperti Roger Geraudy, Ali Syariaty, Jacques Maritein dan Immanuel Monier. Pada dasarnya, penerimaan terhadap humanisme didasarkan pada suatu cita-cita untuk mewujudkan suatu basis bersama dalam rangka pemikiran hari depan dan membangun masyarakat baru.

Namun, gerakan humanisme ini agaknya pula dalam perjalanannya tidak lepas dari kritisisme historis. Kemunculan faham Neo-Positivisme, Materialisme Saintis, Strukturalisme dan Postmodernisme eksplisit mengungkapkan kecenderungan anti-humanisme. Humanisme telah dianatheme sebagai alienasi, ilusi, mistifikasi dan desepsi diri. Tokoh-tokoh dalam kutub ini diantaranya Levi Straus, Jacques Lacan, Derrida, Althusser, Mitchel Foucoult dan Lyotard. Dalam kutub ini, manusia dianggap tidak menempati tempat istimewa dan pada dasarnya manusia dibentuk oleh relasi-relasi struktural seperti makhluk lainnya. Tujuan ilmu pengetahuan tidak lain melarutkan manusia sebagai kategori istimewa. Dalam bahasa Foucoult, kenyataan ini mengukuhkan suatu kredo "kematian manusia".

II

Spiritualitas adalah dimensi batin atau esoteris -untuk membedakan dengan dimensi eksoterik- dalam kehidupan beragama yang melandasi seremoni ritual keagamaan. Dimensi ini bersifat bathiniyah, sebagai suatu aktus yang meniscayakan manusia berkelana dan menembus dimensi-dimensi Ilahiah, yang sifatnya penuh kegaiban. Pengkayaan dalam pengalaman spiritual membuat seseorang makin rendah hati dan memiliki kepedulian yang mendalam atas kesalahan karena penglihatan yang makin jelas atas hakekat kebenaran.

Spiritualitas dalam Islam termanifestasi dalam bentuk tasawuf. Tujuan Tasawuf adalah memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan. Intisari tasawuf adalah kesadaran terhadap adanya komunikasi dan dialog antara manusia dengan Tuhan yang dalam bahasa lain disebut mystical

Spiritualitas adalah dimensi batin atau esoteris- untuk membedakan dengan dimensi eksoterik- dalam kehidupan beragama yang melandasi seremoni ritual keagamaan. Dimensi ini bersifat bathiniyah, sebagai suatu aktus yang meniscayakan manusia berkelana dan menembus dimensi-dimensi Ilahiah, yang sifatnya penuh kegaiban

union. Islam sendiri sesungguhnya menempatkan penghayatan esoteris sebagai bagian yang amat penting bagi keseluruhan religiositas yang dijalani seseorang. Sebagaimana dimensi esoteris yang tersimpuh dalam semua agama universal, dengan ajaran sufisme Islam menempatkan keberagamaan sebagai proses yang terus menerus dan tak pernah kenal henti. Dengan ungkapan lain, keberagamaan seseorang selalu berada dalam tahapan *religion in the making*. Dengan demikian, keberagamaan tidak hanya berhenti pada aspek formalistik dan simbolis belaka.

Inti dari ketertarikan manusia modern—seperti terlihat dewasa ini—terhadap dunia spiritual pada dasarnya ingin mencari keseimbangan baru dalam hidupnya atau dalam pandangan yang agak eksistensial, ingin kembali kepada kemerdekaan manusia yang telah mengalami gelombang reduksi dalam kehidupan modern. Kehidupan dengan perspektif tersebut dapat digayuh apabila manusia senantiasa melakukan transendensi terus menerus. Dalam proses transendensi ini, hidup kemudian tidak hanya berhenti pada realita yang profan dalam konteks ruang dan waktu yang amat terbatas, tapi ditransendensikan kepada realitas yang mutlak. Keseimbangan hidup dan kemerdekaan hakiki terletak dalam proses transendensi tersebut.

Di dunia Barat kecenderungan untuk kembali pada dunia spiritual ditandai dengan kian maraknya gerakan fundamentalisme agama dan kerohanian. Munculnya fenomena ini cukup menarik karena polanya jauh berbeda dengan agama-agama formal, walau tidak boleh dikatakan bertentangan. Menurut istilah John Neissbit, mereka bukan manusia beragama melainkan manusia yang hidup dalam kerohanian. Perkembangan ini tidak dapat diceraikan dari akibat-akibat kemanusiaan yang muncul dalam proses modernisasi yang kemudian mendorongnya mencari wilayah eskapis dan kepuasan paliatif.

Kemunculan Postmodernisme sesungguhnya merupakan impetus penolakan terhadap klaim-klaim yang serba formal dan absolut dalam doktrin-doktrin agama, yang mendorong pula untuk menoleh pada pendekatan mistis atau tasawwuf terhadap agama.

Ini adalah trend baru dalam masyarakat yang secara tehnologis dan ekonomi telah mapan. Era Postmodernisme kelihatannya akan mengantarkan bagi lahirnya semacam agama baru, setidaknya bukan agama yang diyakini dan diekspresikan selama ini. Agama Postmo—mengutip Matthew Fox—adalah kelahiran kembali paganisme dan pantheisme.

Inti dari ketertarikan manusia modern—seperti terlihat dewasa ini—terhadap dunia spiritual pada dasarnya ingin mencari keseimbangan baru dalam hidupnya atau dalam pandangan eksistensial, ingin kembali kepada kemerdekaan manusia yang telah mengalami gelombang reduksi dalam kehidupan modern

Dengan sifatnya yang kosmis dan mistis, paganisme dan pantheisme bersifat inklusif terhadap celebration of the wisdom of ancient and primordial peoples spirituality.

Disinilah kepercayaan akan reinkarnasi menjadi penting dan banyak sinergi yang dicurahkan untuk menemukan detail-detail kehidupan masa lampau. Inilah barangkali suatu bentuk spiritualitas baru, suatu "agama" yang noninstitusional.

III

Humanisme sesungguhnya adalah sebuah "ruh" yang tersimpuh dalam haribaan kemanusiaan yang maha agung dan bersifat universalis-kosmopolit. Kehadirannya tidak disekat oleh zona spasio-temporal atau terbekam secara locally determined. Perjalanan panjang humanisme dengan segala metamorfosa bentuknya entah itu humanisme saintis dari Oliver L. Reiser, humanisme posmo atau humanisme Eupraxophy dari Paul Kurz rasanya justru menyebarkan sinyal adanya "zeitgeist baru" yang merembesi dan memayungi renik-renik dinamika historitas manusia. Ada semacam "kerinduan perennial" terhadap idealisme optimal bentuk kemanusiaan.

Adakah humanitas akan mencapai pada titik omega, ataukah semua ini pertanda dari akhir atau bahkan kematian sejarah seperti ditegaskan oleh Fukuyama dimana liberalisme yang menempatkan kebebasan individual menjadi performance final?

Spiritualitas sendiri hakekatnya adalah entitas yang *built in* dalam eksistensi manusia. Ia adalah komplemen substansial bagi penegakan hak otoritas dan orisinalitas kedirian manusia. Spiritualitas menggariskan adanya jembatan yang menyambungkan antara khalik dan makhluk, yang membuat seseorang seolah berada dalam *enclave vis a vis* dunia materi. Spiritualitas pun tak lekang dari upaya metamorfosis untuk mengemas menjadi sebuah spiritualitas yang idealistik. Karena, spiritualitas *in nuce* bersifat subtil, holistik dan kreatif sehingga memungkinkan bahkan meniscayakan manusia untuk senantiasa menggali dan mengaduk-aduknya menjadi sebuah keyakinan ontologis baru. Lahirnya nabi-nabi spiritual seperti Zen Buddhisme, Ramakhrisna, Meister Eckhart, Ibnu Al-Arobi, Al Hallaj, Ronggowarsito telah menyuratkan adanya petualangan spiritual dalam menggapai "mukjizat spiritual" yang adiluhung. Pemekaran spiritualitas dengan segala format aksiologis maupun ontologis baru kiranya juga tidak dilepaskan dari

Era
Postmodernisme
kelihatannya
akan
mengantarkan bagi
lahirnya semacam
agama baru,
setidaknya
bukan agama
yang diyakini
dan
diekspresikan
selama ini.

Agama Postmo
adalah
kelahiran kembali
paganisme
dan
pantheisme

variabel-variabel hegemonis yang menelungkupi spiritualitas itu sendiri.

Apapun segala bentuk institusionalisasi spiritual hanya akan menyodok pada infantilitas eksistensi manusia yang berujung pada kematian "nurani genetis" sebagai theopani dari sibghah keilahian pada diri manusia. Lalu, Mungkinkah spiritualitas berkembang tanpa mengikutsertakan kreatifitas dan hanya berkembang sebagai institusi? Padahal spiritualitas-mengutip Ikhwan Al-Safa-merupakan sumber mata air bagi pembentukan kedirian ilahiah yang dijalani melalui katharsis diri. Dengan demikian manusia-menurut Iqbal-telah merengkuh kebebasan dan kemerdekaan yang hakiki.

Akhirnya, kenginan untuk me-*launching* pemikiran bahwa humanitas maupun spiritualitas adalah dua wilayah yang spesifik dan distingtif dimana di dalamnya tersimpuh noktah-noktah kedalaman metafisis. Keduanya menjangkarkan pada dimensi pola hubungan subyek-obyek yang bisa berpangkal pada produk imanensi maupun transendensi. Keduanya menempatkan posisi hubungan antara manusia dan Tuhan. Bisakah keduanya bersimbiosis secara harmonis atau malah saling kontradiktoris? Pertarungan sejarah antara keduanya telah menancapkan tonggak penyadaran bahwa upaya pendamaian kedua polar tersebut bukanlah ikhtiar yang mudah. Rasanya, dialog yang dilakukan oleh Jon Every dan Hasan Askary ini, betapapun kreatif dan cerdasnya tidak akan mampu menutupi subyektifitas ontologis dan doktrinal yang berkuat di dalamnya. Ada semacam "methaphysical gap" yang terjadi dan seakan membelah wilayah yang saling bertahan. Hal yang patut diapresiasi dalam dialog ini agaknya adalah pertemuan intersubyektifitas yang dilambari secara kritis dan familiar, bukannya dialog yang bernuansa persuasi radikal tanpa memperhitungkan otoritas pemikiran masing-masing. Dari dialog ini kiranya dapat digayuh penafsiran akan urgensinya menatap humanitas dan spiritualitas dalam nuansa yang lebih holistik. Lalu, menarik kesimpulan benarkah integralisme keduanya merupakan suatu keharusan sejarah?.

*Humanitas
maupun
spiritualitas
adalah dua
wilayah yang
spesifik dan
distingtif.
Di dalamnya
tersimpuh
noktah-noktah
kedalaman
metafisis.*